



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK

### *THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN DEVELOPING STUDENTS' NOBLE CHARACTER*

Sahat Parulian<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Email:  
[sahatparuliann77@gmail.com](mailto:sahatparuliann77@gmail.com)

\*email koresponden: [sahatparuliann77@gmail.com](mailto:sahatparuliann77@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2488>

#### Abstract

This study seeks to critically examine the role of Islamic Education (PAI) teachers in fostering students' noble character through a literature-based approach. The study is grounded in the growing concern over moral decline among students, which highlights the urgency of strengthening character education rooted in Islamic values. Employing a qualitative design, this research adopts a library research method by systematically reviewing and synthesizing relevant sources, including scholarly books, peer-reviewed journal articles, and prior empirical studies. Data were analyzed using content analysis to generate coherent and in-depth interpretations. The findings reveal that PAI teachers play a pivotal and multifaceted role, functioning not only as educators but also as moral guides, role models, motivators, and evaluators in the character-building process. The cultivation of noble character is carried out through the integration of Islamic ethical values into instructional practices, the embodiment of exemplary conduct, the reinforcement of positive habits, and the establishment of a supportive religious learning environment. Furthermore, the effectiveness of character formation is influenced by the collaborative synergy between teachers, families, and the broader social context. This study underscores that the role of PAI teachers extends beyond cognitive instruction, encompassing affective and behavioral dimensions in a holistic educational framework. Therefore, continuous professional development for PAI teachers is essential to address contemporary challenges in character education. The findings are expected to contribute to the discourse on Islamic education and serve as a reference for policy formulation and pedagogical practices oriented toward the development of morally grounded individuals.

**Keywords :** *Islamic Education Teacher, Noble Character, Character Education, Literature Review, Teacher's Role.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pendekatan studi kepustakaan. Latar belakang



penelitian ini didasarkan pada fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dan multidimensional, yaitu sebagai pendidik (educator), pembimbing (counselor), teladan (role model), motivator, serta evaluator dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi pembentukan akhlak mulia dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

**Kata Kunci :** Guru PAI, Akhlak Mulia, Pendidikan Karakter, Studi Kepustakaan, Peran Guru.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan peradaban manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia (afektif) serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik).<sup>1</sup> Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, sehingga menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah.

Urgensi pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam ditegaskan oleh tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ sebagai penyempurna akhlak manusia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi inti dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Akhlak yang baik tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allāh), tetapi juga dengan sesama manusia (ḥabl min al-nās) serta lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik. Berbagai perilaku negatif seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kejujuran, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lemahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil.<sup>3</sup> Fenomena ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik.

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 12.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 23.



Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan zaman. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.<sup>4</sup> Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.<sup>5</sup> Kepribadian dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari.

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Guru yang memiliki integritas, kejujuran, dan kedisiplinan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membentuk perilaku mereka.<sup>6</sup> Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan serta sebagai evaluator dalam menilai perkembangan sikap dan perilaku mereka.

Pembentukan akhlak mulia tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan sistematis. Pendekatan pembiasaan (*habituation*) menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>7</sup> Pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan akhlak.

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi yang tidak terbendung. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai informasi yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu menyaring informasi serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain faktor guru, keberhasilan pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.<sup>9</sup> Tanpa adanya kerja sama yang baik antara ketiga komponen tersebut, upaya pembentukan akhlak akan sulit mencapai hasil yang optimal.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 25.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 78.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 112.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 89.

<sup>9</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 101.



Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, serta pemikiran para ahli mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.<sup>10</sup> Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis terhadap permasalahan yang dikaji. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya mendeskripsikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna.<sup>11</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas pendidikan Islam, akhlak, serta peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.<sup>12</sup> Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta aktualitas sumber agar data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran sumber, pengklasifikasian literatur, serta pencatatan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>14</sup> Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12.

<sup>13</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 221.



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis.<sup>15</sup> Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda guna memperoleh data yang konsisten dan valid.<sup>16</sup> Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap referensi yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan pedagogis, di mana pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan akhlak, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis peran guru dalam proses pendidikan.<sup>17</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak mulia peserta didik memiliki dimensi yang luas dan bersifat multidimensional. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pembentukan akhlak mulia tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan.

#### a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Guru PAI memiliki peran utama sebagai pendidik (educator) yang bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>18</sup> Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru PAI dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur,

<sup>15</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2004), hlm. 18.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 274.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 45.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 54.



disiplin, tanggung jawab, dan berakhlak mulia, karena perilaku guru akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik.<sup>19</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi secara verbal. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru harus mampu menjaga integritas dan konsistensi dalam bersikap.

#### c. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Motivator

Selain sebagai pendidik dan teladan, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing (counselor) yang membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Guru harus mampu memberikan arahan serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik yang berkaitan dengan aspek akademik maupun moral.<sup>20</sup>

Di samping itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk berperilaku positif. Motivasi dapat diberikan melalui nasihat, penghargaan, serta pembiasaan perilaku baik. Peran ini sangat penting dalam membangun kesadaran internal peserta didik agar memiliki komitmen dalam menjalankan nilai-nilai akhlak mulia.

#### d. Strategi Pembentukan Akhlak Mulia

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Pertama, melalui pembiasaan (habituation), yaitu menanamkan perilaku positif secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat.<sup>21</sup> Kedua, melalui keteladanan, di mana guru menjadi contoh nyata dalam berperilaku. Ketiga, melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga setiap materi yang diajarkan memiliki muatan moral. Keempat, melalui penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pendekatan teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

#### e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup> Sinergi antara ketiga komponen tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif.

Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti pengaruh negatif dari lingkungan sosial, perkembangan teknologi yang tidak terkontrol, serta kurangnya perhatian orang tua

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 98.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 140.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 120.

<sup>22</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 110.



terhadap pendidikan karakter anak.<sup>23</sup> Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk akhlak peserta didik.

#### f. Implikasi dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI harus diperkuat melalui peningkatan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing bagi peserta didik.<sup>24</sup> Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan program-program yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya sekolah yang religius.

Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia peserta didik merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak. Guru PAI memiliki peran sentral dalam proses tersebut, sehingga keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kualitas dan integritas guru dalam menjalankan tugasnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, dan evaluator. Melalui peran tersebut, guru PAI berkontribusi secara langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan akhlak mulia tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan semata, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga diperlukan sinergi yang kuat antar berbagai pihak dalam mendukung pendidikan karakter.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru PAI menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan kepribadian, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan program yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembiasaan nilai-nilai religius dan penguatan budaya sekolah yang berlandaskan ajaran Islam.

Adapun kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan akhlak mulia harus dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan peran guru secara holistik serta dukungan lingkungan pendidikan yang menyeluruh. Dengan

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 95.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.



demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krippendorff, Klaus. 2004. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: Sage Publications.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2012. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2013. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2015. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. 2014. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.,